

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah seperti yang tertulis dalam Kejadian 1:26-27. Hal ini berarti manusia adalah ciptaan yang merepresentasikan Sang Pencipta yaitu Allah itu sendiri. Oleh karena itu, “pada awal penciptaan manusia digambarkan sebagai makhluk yang penuh dengan kasih, kebaikan, rasa bertanggung jawab, rasionalitas, dan kebenaran” (Knight, 2009, 247). Salah satu penggambaran manusia adalah adanya rasa bertanggung jawab, demikianlah yang dinyatakan oleh Knight di atas.

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang segambar dan serupa dengan Dia, maka setiap manusia haruslah mampu bertanggung jawab, termasuk siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Brummelen yang mengatakan bahwa “setiap siswa diberikan kebebasan untuk memilih dan membuat keputusan dalam menjawab panggilan Allah sebagai gambar dan rupa Allah” (2009, hal. 90). Ini artinya setiap siswa dituntut untuk bertanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan yang telah Tuhan percayakan.

Tanggung jawab sebagai seorang siswa merupakan kontribusi yang baik dalam proses pembelajaran, salah satunya melalui disiplin belajar. Siswa yang bertanggung jawab seharusnya mampu menunjukkan sikap disiplin. Disiplin diharapkan dapat membuat kegiatan pembelajaran di dalam kelas berlangsung dengan efektif. Disiplin juga akan membuat setiap siswa mempunyai kesadaran diri, sehingga dapat mengontrol dan mengendalikan diri dengan baik dalam mengikuti proses pembelajaran (Sina, 2015). Jika hal yang dikatakan oleh Sina

tersebut terjadi, maka kegiatan pembelajaran di dalam kelas akan sangat memungkinkan berlangsung dengan kondusif. Hal ini sejalan dengan pendapat Garmo (2013) yang mengatakan bahwa disiplin adalah suatu tindakan yang dapat membuat lingkungan kelas menjadi kondusif.

Akan tetapi, ketika manusia jatuh ke dalam dosa maka seluruh tatanan kehidupan menjadi tercemar. Dosa membuat manusia tidak lagi memiliki kemampuan untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan sebagai gambar dan rupa Allah, termasuk guru dan setiap siswa. Hal ini membuat kelas tidak dapat menjadi komunitas yang sempurna lagi, sehingga muncul berbagai permasalahan-permasalahan di dalam kelas (Brummelen, 2009). Kenyataan tersebut membuat sikap tanggung jawab yang diharapkan dalam diri setiap siswa tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Siswa terkadang melakukan hal-hal yang tidak menunjukkan sikap disiplin belajar sebagai bentuk tanggung jawab di dalam kelas. Siswa tidak menaati setiap peraturan yang telah disepakati bersama, tidak mendengarkan guru saat menyampaikan materi maupun teman yang sedang menyampaikan pendapat, mengganggu siswa lainnya saat pembelajaran berlangsung, membuat keributan-keributan saat jam pembelajaran.

Hal yang sama juga ditemukan selama peneliti melakukan praktik mengajar di kelas V di salah satu sekolah di Kupang, siswa tidak menunjukkan sikap disiplin belajar. Ditemukanlah fakta bahwa 12 orang siswa memiliki sikap disiplin yang rendah (Lampiran 29). Hal itu ditunjukkan dengan sikap siswa yang melanggar peraturan kelas (Lampiran 13), berbicara dengan teman saat guru sedang menjelaskan ((Lampiran 12), berbicara dengan tidak sopan, dan mengganggu teman saat sedang belajar (Lampiran 12). Hal ini membuat proses pembelajaran

menjadi tidak kondusif dan jelas tidak sesuai dengan yang diharapkan. Melihat fakta yang ada, guru kemudian mengambil langkah untuk dapat menangani masalah ini, yaitu dengan memberikan teguran dan mengingatkan siswa untuk bersikap disiplin dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Akan tetapi masalah ini masih saja terlihat pada pertemuan-pertemuan selanjutnya, sehingga perlu dilakukan tindakan yang khusus.

Setelah melakukan kajian lebih dalam ternyata kondisi siswa kelas V di salah satu sekolah di Kupang selalu ingin dipuji, diberikan kata-kata penghargaan dan pujian ketika siswa mematuhi peraturan kelas. Hal ini yang menjadi pertimbangan peneliti menggunakan penguatan positif. Penguatan positif memiliki tujuan untuk menguatkan dan mendorong, sehingga tingkah laku baik yang akan selalu ditampilkan (Prayitno, 2009, hal. 139). Kondisi ini dapat memungkinkan siswa yang selalu ingin dipuji untuk terus menampilkan tingkah laku yang baik pada masa yang akan datang.

Selain itu perlu juga mempertimbangkan perkembangan psikologi siswa. Siswa kelas V sudah mampu memikirkan alasan-alasan yang logis mengenai suatu peristiwa (Santrock, 2006). Hal tersebut didasarkan pada hasil observasi yang dilakukan, baik itu ketika guru mentor mengajar maupun peneliti sendiri yang melakukan praktik mengajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa kelas V juga membutuhkan sesuatu yang dapat secara logis untuk mereka terima, sehingga peneliti juga menggunakan konsekuensi logis sebagai salah satu tindakan dalam meningkatkan disiplin siswa. Pemberian konsekuensi logis dapat membantu siswa menyadari apa yang menjadi kesalahan mereka, sehingga perilaku yang salah tersebut tidak akan diulangi lagi pada masa yang akan datang.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti memutuskan untuk menggunakan penguatan positif dan konsekuensi logis sebagai tindakan dalam meningkatkan disiplin belajar siswa.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka disusunlah rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah pemberian penguatan positif dan konsekuensi logis dapat meningkatkan disiplin siswa kelas V SD di salah satu sekolah Kupang?
2. Bagaimana pemberian penguatan positif dan konsekuensi logis dapat meningkatkan disiplin siswa kelas V di salah satu sekolah di Kupang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah:

1. Mengetahui peningkatan disiplin siswa kelas V di salah satu sekolah Kupang melalui pemberian penguatan positif dan konsekuensi logis.
2. Menjelaskan pemberian penguatan positif dan konsekuensi logis dapat meningkatkan disiplin siswa kelas V di salah satu sekolah Kupang.

## **1.4 Penjelasan Istilah**

### **1.4.1 Penguatan Positif**

Penguatan positif adalah proses meningkatkan frekuensi atau durasi suatu perilaku yang terjadi dengan presentasi kontingen yang diikuti dengan adanya hadiah (Eggen & Kauchak, 2007; Krause, Bochner, & Duchesne, 2006; Santrock, 2006).

### **1.4.2 Konsekuensi Logis**

Konsekuensi logis adalah akibat yang secara konseptual berhubungan dengan perilaku yang buruk yang dilakukan dan konsekuensi tersebut dapat secara logis diterima oleh orang tersebut (Eggen & Kauchak, 2007, hal. 393; Sweneey, 2009, hal. 53).

### **1.4.3 Disiplin**

Disiplin adalah kesediaan dan kemampuan seseorang untuk bersikap tertib, taat, mengendalikan tingkah laku, menguasai diri, mematuhi ketentuan, dan bertindak sesuai norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku, baik secara tertulis maupun tidak tertulis (*McMillan Dictionary*, 1978 dalam Tu'u, 2004; Elly, 2016; Sunarti, 2004; Utomo, 2005).

